

## Metode Cooperative learning Pada Proses Pembelajaran Paket A Kelas Komunitas di PKBM Homeschooling Pena Surabaya

Alfi Mashalahatil Ummah<sup>1\*)</sup>, Heryanto Susilo<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail : [alfi.20029@mhs.unesa.ac.id](mailto:alfi.20029@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online, 2024

**Abstrak:** Proses pembelajaran tentunya akan sangat aktif dan interaktif apabila pemilihan metode pembelajaran yang digunakan efektif. Metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode *cooperative learning*, metode tersebut akan membuat proses pembelajaran lebih aktif. Dalam metode ini akan menyatukan peserta didik dalam satu kelompok dengan tetap pengawasan dan bimbingan dari tutor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Sedangkan untuk kriteria keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik, waktu, serta member check, uji dependabilitas, uji transferabilitas, uji konfirmasi. Hasil penelitian ini menjelaskan langkah-langkah dalam pengimplementasian metode cooperative oleh tutor pusat kegiatan belajar masyarakat *Homeschooling* pena yaitu "merancang rencana pembelajaran, membuat lembar observasi, pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik pada kegiatan belajar, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya".

**Kata Kunci:** metode cooperative learning, proses pembelajaran.

**Abstract:** The learning process will of course be very active and interactive if the learning method used is effective. The learning method that can be used is the cooperative learning method, this method will make the learning process more active. This method will unite students in one group with constant supervision and guidance from the tutor. This study used qualitative research methods. Data was collected using in-depth interview, observation and documentation data collection techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. Meanwhile, the criteria for data validity use a credibility test with triangulation of sources, techniques, time, as well as member checks, dependability tests, transferability tests, and confirmability tests. The results of this research explain the steps in implementing the cooperative method by tutors at the Homeschooling Pena community learning activity center, namely "designing lesson plans, making observation sheets, educators guiding and directing students in learning activities, educators giving students the opportunity to present the results of their work".

**Keywords:** cooperative learning method, learning process

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [ipus@unesa.ac.id](mailto:ipus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan nonformal sebagai alternatif atau pengganti pendidikan formal bagi sebagian orang. Beberapa alasan orang memilih untuk bersekolah atau orang tua memilih untuk menyekolahkan anak mereka di pendidikan nonformal yaitu adanya rasa khawatir yang dimiliki oleh orang tua terhadap lingkungan pendidikan formal. Lingkungan dari pendidikan formal sendiri yang rawan terjadi perundungan antar peserta didik yang mengakibatkan rasa khawatir orang tua muncul ketika menyekolahkan anaknya di pendidikan formal. Selain itu faktor lain yang menjadi alasan adalah keinginan dari anak mereka yang lebih menginginkan sekolah secara nonformal. Ada beberapa anak yang tidak fokus jika belajar secara bersama-sama atau ramai, adapun anak yang lebih suka belajar dalam kelompok kecil, bahkan ada juga yang lebih senang jika hanya dibimbing dan didampingi. Diluar hal itu terkadang peserta didik juga mengalami

beberapa hal yang kurang menyenangkan di pendidikan formal sehingga memutuskan untuk berpindah di pendidikan nonformal.

Pendidikan non formal sendiri adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pasal 26 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (Nandya & Rivo, 2018). Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Wahyu, 2018).

Program belajar yang ditawarkan oleh pendidikan nonformal salah satunya adalah PKBM yang merupakan singkatan dari pusat kegiatan belajar masyarakat. PKBM merupakan satuan lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dimana lembaga tersebut didirikan dan dikelola oleh masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan potensi ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan alamnya. PKBM sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memperluas kesempatan warga masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja. Jadi, PKBM merupakan layanan pendidikan untuk semua warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal meningkatkan pendapatannya melalui pembelajaran, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat.

PKBM *Homeschooling* PENA merupakan salah satu contoh dari PKBM satuan jenis PNF yang ada di Surabaya. PKBM *Homeschooling* PENA menawarkan pendidikan kesetaraan didalamnya. Pendidikan kesetaraan yang ada di dalamnya adalah paket A, B, dan C yang memiliki jenis jenis kelas atau konsep pengajaran yang berbeda menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kelas yang ditawarkan di PKBM *Homeschooling* PENA adalah kelas privat, kelas *distance learning*, *home visit* (tutor datang ke rumah peserta didik), dan kelas komunitas. Salah satu kelas yang ditawarkan ada yang sedikit mirip dengan kelas yang ada di pendidikan formal yaitu kelas komunitas. Kelas komunitas ini bertepatan di kelas yang ada di kantor PKBM *Homeschooling* PENA dengan peserta didik yang datang ke kelas sesuai dengan jadwal belajar mereka. Kelas komunitas pada PKBM *Homeschooling* PENA dilakukan setiap hari Senin-Kamis dengan waktu atau jam yang berbeda tiap jenjang kesetaraan. Pada kesetaraan paket a (SD) kelas komunitas dilakukan pada pagi hari mulai jam 8.00-10.00. Lalu untuk kesetaraan paket B (SMP) jam 10.15-12.00 dan C (SMA) dilakukan jam 13.00-15.00 sore tergantung dan sesuai dengan mata pelajaran. Jumlah peserta didik yang ikut kedalam kelas komunitas ini cenderung tidak sama setiap harinya, terkadang beberapa peserta didik mengganti jadwal belajar mereka menjadi *distance learning* ataupun privat. Terkadang juga tutor mengalami kesulitan untuk mengajar secara langsung di tempat sehingga kelas komunitas diganti dengan *distance learning*. Dalam 4 hari mulai Senin-Kamis juga tidak setiap jam dari pagi hingga sore terdapat kelas komunitas.

Melihat kelas komunitas pada PKBM *Homeschooling* PENA dengan beberapa tutor yang memiliki skill yang berbeda pastinya disetiap orang. Setiap tutor pasti memiliki metode, model, dan teknik pengajarannya sendiri untuk digunakan dalam kelas. Tutor memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam mengajar (Nusantara & Pd, n.d.). Tutor pada kelas komunitas paket A tentunya banyak menggunakan pendekatan pedagogi dalam pelaksanaannya dikarenakan pada paket A rentang umur peserta didik antara 6-13 tahun dimana umur tersebut masih tergolong anak-anak dan lebih tepat menggunakan pendekatan pedagogi dalam proses pembelajaran. Dengan rentang umur yang masih terbilang anak-anak banyak dari tutor menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya selain itu tutor juga memberikan stimulus dengan meragakan atau memberikan contoh kepada peserta didik untuk diikuti secara bergantian. Pemberian stimulus yang akan diharapkan mampu memberikan umpan balik dari peserta didik kepada tutor. Selain umpan balik dari peserta didik kepada tutor terdapat interaksi peserta didik dengan peserta didik yang tetapi interaksi tersebut bukan mengenai materi yang sedang diajarkan melainkan topik pembicaraan lain. Hal tersebut tentu bukan imbas dari metode, model, atau teknik yang digunakan tutor melainkan juga faktor

dari latar belakang peserta didik pada kelas tersebut. Peserta didik yang pasif atau aktif ataupun peserta didik yang mengalami kesusahan dalam proses belajar baik belajar secara individu maupun kelompok.

Tentunya dengan datangnya peserta didik ke kelas dengan latar belakang peserta didik serta sifat peserta didik yang berbeda sedikit membuat kelas komunitas mengalami kondisi kelas yang terkadang aktif ataupun aktif. Kelas komunitas akan sangat membantu dalam belajar peserta didik secara bersama-sama dikarenakan kelas komunitas akan mempertemukan beberapa peserta didik dengan kelas yang sama didalam satu kelas untuk lokasi belajar. Dengan hal ini akan membuat terjadinya tatap muka dan interaksi, baik interaksi peserta didik dengan peserta didik lain maupun peserta didik dengan tutor yang mengajar. Tatap muka dan interaksi diperlukan sekali dalam kegiatan proses pembelajaran didalam sebuah kelas karena dengan ini akan terwujud tujuan dari pembelajaran. Kondisi didalam kelas komunitas ini yang bertatap muka dan bisa saling berinteraksi ini sangat cocok jika dipadukan dengan metode pembelajaran yang efektif agar membentuk proses pembelajaran yang interaktif. Dalam proses pembelajaran tentunya akan sangat aktif dan interaktif apabila pemilihan metode pembelajaran yang digunakan efektif. Pemilihan metode pembelajaran diharapkan tidak hanya terjadi respon antara peserta didik dengan tutor saja melainkan juga harus memilih metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik dengan peserta didik yang lain bisa berinteraksi satu sama lain. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif ini akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Pengembangan model pembelajaran yang aktif dan interaktif. Keadaan ini dipandang lebih efektif dan menimbulkan motivasi belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik lebih bersemangat untuk belajar, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Disadari bahwa setiap diri peserta didik terdapat motif yang berbeda-beda yang medasari motivasi belajarnya (Rimbarizki & Heryanto Susilo, 2017). Pemilihan metode pembelajaran yang efektif akan membuat proses pembelajaran berjalan secara menyenangkan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, karena peserta didik adalah pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Berdasarkan yang diketahui bahwa penelitian ini adalah sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan belajar juga peserta didik dapat membangkitkan bakat yang peserta didik miliki untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang sangat diperlukan yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran (Rifqi & Putra, 2022). Tidak akan hanya terjadi interaksi atau timbal balik antara tutor dengan peserta didik saja melainkan terjadi timbal balik antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Pemilihan metode dengan tujuan agar terjadi proses pembelajaran yang efektif.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk membentuk interaksi dan timbal balik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain ataupun interaksi dengan tutor salah satunya adalah dengan kerja sama atau belajar bersama. Dengan metode pembelajaran kerja sama, kerja kelompok atau biasa disebut *cooperative learning* akan membuat proses pembelajaran lebih aktif, peserta didik pasif akan lebih aktif lagi dan peserta didik yang aktif akan lebih senang dengan metode ini. Dalam metode ini akan menyatukan peserta didik dalam satu kelompok dengan tetap pengawasan dan bimbingan dari tutor sehingga jika dilihat interaksi yang terjadi bukan hanya interaksi tutor dengan peserta didik tetapi peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam hal materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas telah dipaparkan permasalahan yang ditemukan sebagai awal identifikasi permasalahan namun secara khusus permasalahan yang diambil sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut, 1) bagaimana implementasi metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA, 2) Bagaimana faktor pendukung metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA, 3) Bagaimana faktor penghambat metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan proses pembelajaran, namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) untuk mendeskripsikan implementasi metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA, 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA, 3) untuk mendeskripsikan faktor penghambat metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran di PKBM *Homeschooling* PENA.

### Kajian teori

Robert E. Slavin (1995) pada bukunya mengenai *cooperative learning*; teori, riset, dan praktek di edisi kedua menjelaskan mengenai metode *cooperative learning*. Metode *cooperative learning* ini mengacu kepada

berbagai metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain mempelajari materi akademik. Dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan saling membantu satu sama lain, berdiskusi, berdebat, menilai pengetahuan masing-masing, dan mengisi kesenjangan pengetahuan satu sama lain (Slavin, 1995).

Cooparative Learning adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat kepada siswa (student oriented), dan dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang ditentukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa, siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan yang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan sekitar (Isjoni, 2011).

Suprijono (2015) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative learning : Teori & Aplikasi Paikem* menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendapatkan dukungan dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori ini telah meletakkan arti penting pada pembelajaran kooperatif. Dukungan teori konstruktivisme sosial vygotsky menekankan bahwa peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris dan keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi pengalaman. Dukungan teori Vygotsky terhadap pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Dukungan lain dari teori vygotsky terhadap pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok (Suprijono, 2015).

Implementasi metode *cooperative learning* di kemukaan oleh Stahl (1994) dan Slavin (1993) dan dikutip oleh Isjoni (2011) pada bukunya secara umum dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

- a. Merancang rencana program pembelajaran  
 Dalam langkah ini pendidik mempertimbangkan dan menetapkan target dalam pembelajaran yang diinginkan untuk dicapai. Pendidik harus menetapkan rancangan secara terorganisir materi-materi dan tugas dengan sistem kerja dan kelompok. Artinya materi dan tugas tersebut diajarkan, dibelajarkan, dan dikerjakan secara bersama atau kelompok. Selain itu pendidik juga harus menetapkan dan menjelaskan tujuan sikap-sikap dan keterampilan sosial yang ingin dikembangkan kepada peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik paham mengenai apa yang harus dilakukan ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
- b. Merancang lembar observasi  
 Hal ini dilakukan untuk mengamati kegiatan peserta didik dalam belajar bersama atau kerja kelompok. Pada kegiatan ini pendidik bukan lagi menyampaikan materi secara panjang lebar melainkan hanya memberikan poin-poin materi. Poin poin materi tersebut nantinya yang akan dipelajari oleh peserta didik secara berkelompok. Selanjutnya adalah pendidik mulai menggali pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kesiapan peserta didik. Kemudian pendidik mulai membentuk kelompok kecil dan menjelaskan tugas masing-masing yang harus dilakukan oleh kelompok. Pada saat peserta didik mulai melakukan tugasnya pendidik bisa mulai untuk melakukan monitoring dan observasi kegiatan belajar peserta didik dengan berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang.
- c. Pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar  
 Dalam melakukan observasi kepada peserta didik pendidik juga ikut mengarahkan dan membimbing jalannya kegiatan berkelompok peserta didik dalam memahami materi sekaligus mengenal sikap dan perilaku peserta didik. Pemberian pujian dan kritikan juga perlu diperhatikan dalam langkah ini pada saat kegiatan belajar. Hal ini akan membangun semangat belajar bagi peserta didik nantinya.
- d. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya  
 Pada saat diskusi berlangsung pendidik bertindak sebagai moderator artinya pendidik mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik mengenai hasil kerja yang telah dikerjakan secara berkelompok. Pada saat presentasi masing-masing kelompok telah berakhir pendidik mengaja peserta didik untuk refleksi terhadap proses jalannya kegiatan belajar. Dalam hal ini pendidik juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku peserta didik serta memberikan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang (Isjoni, 2011).

Robert M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of learning* mengemukakan bahwa : *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth.* Yang dimaknai belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi pada manusia setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor luar diri dan faktor dalam diri yang keduanya saling berinteraksi.

Menurut Gagne (1977) belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan. Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya di organisasikan dalam urutan

peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu didalam mengutus eksternal diperlukan ransangan yang dapat diterima oleh panca indera yang dikebal sebagai sumber atau media belajar (Gagne, 1977).

Menurut Dra. Tutik Rachmawati dan Drs Daryanto dalam bukunya yang berjudul Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik, proses pembelajaran merupakan sebuah interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan bantuan dari pendidik untuk memberikan transfer pengetahuan kepada peserta didik baik ilmu, keterampilan, bakat, maupun sikap. Dengan kata lain proses pembelajaran adalah proses untuk membentuk peserta didik agar belajar lebih baik (Tutik & Daryanto, 2015).

Proses belajar mengajar menurut Gagne & Brig yang dikutip oleh Suryosubroto (2009) mengemukakan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki mengenai dasar-dasar mengajar yang baik. *"Instruction is the means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and organized plan top promote learning (Gagne & Brig 1979: 19)"*(Suryosubroto, 2009)

## Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif yang di dalamnya peneliti terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Keterlibatan tersebutlah yang akan memunculkan beberapa masalah baik strategis, etis, dan personal dalam penelitian kualitatif. Dengan keterlibatan tersebut penelitian kualitatif mengidentifikasi suatu komunitas lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku yang berbeda dalam satu waktu. Dalam penelitian ini mengambil rancangan penelitian studi kasus yang banyak ditemukan dibanyak bidang khususnya evaluasi. (Creswell, 2016). Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi PKBM Homeschooling PENA Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek Tutor paket A kelas komunitas yang berjumlah 5 orang dan peserta didik paket A kelas komunitas yang berjumlah 5 orang. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah tutor paket a dan peserta didik di PKBM *Homeschooling* PENA. Dalam data sekunder penelitian ini di peroleh dari profil lembaga yang menjadi objek penelitian, dokumentasi baik dokumnetasi lembaga maupun dokumentasi saat pengambilan data primer dilakukan di *Homeschooling* PENA.

Wawancara Mendalam, peneliti dapat melakukan wawancara secara berhadap-hadapan (*face to face interview*) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat langsung dalam wawancara kelompok (focus group interview) (Creswell, 2016). Penelitian ini peneliti mewawancarai lima tutor dan lima peserta didik paket A kelas komunitas di PKBM *Homeschooling* Pena. Dalam pelaksanaan wawancara kepada tutor untuk mengetahui bagaimana penerapan tutor serta respon peserta didik ketika kegiatan belajar berlangsung mulai dari perencanaan-hingga evaluasi kegiatan belajar.

Observasi Partisipatif peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. (Creswell, 2016). Observasi yang dilakukan oleh peneliti di PKBM *Homeschooling* pena ketika diterapkan metode *cooperative learning* pada suatu kelas di kelas komunitas paket A. Observasi dilakukan mulai dari awal pembukaan kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran berlangsung, diskusi untuk berkolompok dilakukan, presentasi hasil kerja, hingga pembelajaran selesai dilakukan.

Dokumentasi bisa berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor) maupun dokumen privat (misalnya buku harian, surat, email). Selain itu dokumen yang bisa diambil berupa foto, objek seni, videotape, atau audio. Dalam penelitian ini pengumpulan dokumen bisa berupa data lembaga, data tutor, data peserta didik, dokumentasi lembaga, dokumentasi ketika melakukan wawancara, dokumentasi ketika melakukan observasi (Creswell, 2016).

Dalam berlangsungnya wawancara, observasi, dan dokumentasi ini peneliti juga telah menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian.

Teknik Analisis Data menurut Sugiyono (2014) adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan kedalam data kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Dalam analisis data ada tiga tahapan yaitu, 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Simpulan atau verifikasi

Kriteria Keabsahan Data menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi*

waktu, *member check*, *prolonged engagement*, *presistenst observation*), uji transferabilitas, uji depentabilitas, dan uji objektivitas (Sugiyono, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran

Implementasi metode *cooperative learning* di kemukaan oleh Stahl (1994) dan Slavin (1993) dan dikutip oleh Isjoni (2011) pada bukunya secara umum dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

#### a. Merancang rencana program pembelajaran

Dalam langkah ini pendidik mempertimbangkan dan menetapkan target dalam pembelajaran yang diinginkan untuk dicapai. Pendidik harus menetapkan rancangan secara terorganisir materi-materi dan tugas dengan sistem kerja dan kelompok. Artinya materi dan tugas tersebut diajarkan, dibelajarkan, dan dikerjakan secara bersama atau kelompok. Selain itu pendidik juga harus menetapkan dan menjelaskan tujuan sikap-sikap dan keterampilan sosial yang ingin dikembangkan kepada peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik paham mengenai apa yang harus dilakukan ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung (Isjoni, 2011).

Pada bagian ini para tutor memiliki rpp/rps yang akan digunakan dalam proses pembelajaran oleh pihak lembaga. RPP/RPS ini digunakan untuk menentukan dan menetapkan rencana pembelajaran serta target pencapaian dalam proses pembelajaran. Tutor yang telah dibekali RPP oleh pihak lembaga hanya tinggal menyiapkan materi yang akan diajarkan paling lambat satu hari sebelum kegiatan belajar untuk menentukan materi apa yang akan dibelajarkan serta pencapaian yang diinginkan, sumber belajar apa saja yang digunakan, media belajar yang bisa dipakai, dan metode yang digunakan dalam proses belajar. Dan paling cepat penyiapan materi adalah 1minggu-bulan sebelum kegiatan belajar dilakukan. Penyiapan tersebut juga untuk melihat materi yang cocok dan bisa digunakan untuk metode *cooperative learning*.

Berdasarkan fakta lapangan yang peniti temukan para tutor biasanya telah dibekali rpp dan akan melihat kembali rpp tersebut paling cepat satu bulan-1minggu sebelum proses pembelajaran dilakukan atau paling lambat 1 hari sebelum mengajar untuk melihat materi apa yang akan diajarkan besok, sumber belajar, media, serta metode yang akan dipakai untuk mengajar.

#### b. Merancang lembar observasi

Hal ini dilakukan untuk mengamati kegiatan peserta didik dalam belajar bersama atau kerja kelompok. Pada kegiatan ini pendidik bukan lagi menyampaikan materi secara panjang lebar melainkan hanya memberikan poin-poin materi. Poin poin materi tersebut nantinya yang akan dipelajari oleh peserta didik secara berkelompok. Selanjutnya adalah pendidik mulai menggali pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kesiapan peserta didik. Kemudian pendidik mulai membentuk kelompok kecil dan menjelaskan tugas masing-masing yang harus dilakukan oleh kelompok. Pada saat peserta didik mulai melakukan tugasnya pendidik bisa mulai untuk melakukan monitoring dan observasi kegiatan belajar peserta didik dengan berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang (Isjoni, 2011).

Dalam pembagian kelompok yang dilakukan pastinya bersifat campuran dan tidak mengelompokkan peserta didik menurut kemampuan mereka. Dengan suasana kelompok tersebut peserta didik akan dapat saling memotivasi dan membantu antara peserta didik yang berkemampuan lebih dengan peserta didik dengan kemampuan kurang dalam pembelajaran. Maka dari itu peserta didik tidak dipandang pasif dalam penerimaan program pembelajaran melainkan mereka bagian aktif yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran tersebut (Suwiwa, 2015).

Pada bagian ini tutor PKBM *Homeschooling* Pena membagi peserta didik di satu kelas kedalam sebuah kelompok atau beberapa kelompok. Jumlah kelompok dan jumlah anggota kelompok dalam satu kelompok menyesuaikan dengan jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas. Dalam kelas komunitas tidak banyak jumlah peserta didiknya tidak seperti pada kelas pendidikan formal. Jumlah dalam kelas biasanya antara 2-6 peserta didik sehingga tutor akan membagi kedalam 1-2 kelompok yang berisi 2-3 peserta didik. pembagian tersebut tidak asal dilakukan karena beberapa dari mereka telah membuat geng atau kelompok jadi tutor akan mengacak anggota dalam kelompok tersebut. Lembar observasi yang dimiliki oleh tutor tidak secara

gamblang atau tertulis melainkan para tutor memiliki kriteria lain yang mereka lihat dari nilai ataupun skor akhir. Nilai lain yang diamati juga oleh tutor ketika berkelompok selain skor akhir adalah keaktifan, kekompakan, ketepatan jawaban, penampilan mempresentasikan, komunikasi, kreasi, cara peserta didik merespon.

c. Pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar

Dalam melakukan observasi kepada peserta didik pendidik juga ikut mengarahkan dan membimbing jalannya kegiatan berkelompok peserta didik dalam memahami materi sekaligus mengenal sikap dan perilaku peserta didik. Pemberian pujian dan kritikan juga perlu diperhatikan dalam langkah ini pada saat kegiatan belajar. Hal ini akan membangun semangat belajar bagi peserta didik nantinya (Isjoni, 2011).

Peran atau kehadiran seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan dalam proses pengajaran tersebut masih belum bisa tergantikan dengan teknologi yang ada sekarang. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dalam hal ini pendidik membrikan perhatian berupa bimbingan dalam proses belajar yang merata kepada semua anggota kelompok saat diskusi atau saat diterapkan metode tersebut agar peserta didik termotivasi pada saat pembelajaran, peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, peserta didik yang aktif, dan tidak segan mengemukakan pendapat (Azizah et al., 2019).

Pada bagian ini juga tutor PKBM *Homeschooling* Pena diawal tetap memberikan penjelasan mengenai tugas sebelum tugas mulai dikerjakan oleh para peserta didik. Lalu dilanjut ketika diterapkan metode *cooperative learning* tutor PKBM *Homeschooling* Pena melakukan pengarah dan membimbing peserta didik dalam berjalannya kegiatan berkelompok. Pengarahan dan membimbing peserta didik ini dilakukan untuk memantau apakah ada dari materi yang diberikan kurang dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik pun bisa bertanya kepada tutor apa yang mereka tidak paham mengenai materi yang ada didalam tugas tersebut. Selain itu tutor juga memancing untuk peserta didik agar tetap fokus kepada tugas yang diberikan dan juga memancing peserta didik untuk tetap aktif dalam kelompok tersebut karena terkadang ada peserta didik yang terlalu malas untuk berbicara.

Berdasarkan fakta lapangan yang peneliti temukan bahwa tutor biasanya menjelaskan mengenai tugas yang diberikan, membimbing dan mengarahkan peserta didik waktu kegiatan berkolompok, memancing peserta didik untuk tetap fokus dalam tugas mereka .

d. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya

Pada saat diskusi berlangsung pendidik bertindak sebagai moderator artinya pendidik mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik mengenai hasil kerja yang telah dikerjakan secara berkelompok. Pada saat presentasi masing-masing kelompok telah berakhir pendidik mengajak peserta didik untuk refleksi terhadap proses jalannya kegiatan belajar. Dalam hal ini pendidik juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku peserta didik serta memberikan beberapa perbaikan dan pengarah terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang (Isjoni, 2011).

Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas peserta didik yang lain akan ikut mendengarkan penjelasan kelompok lain didepan. Presentasi diakhiri dengan memberikan tepuk tangan kepada kelompok presentasi oleh seluruh peserta didik. setelahnya peserta didik akan diajak untuk membuat kesimpulan atau mengoreksi mengenai pelajaran yang telah dipelajari melalui tanya jawab dengan pendidik atau tutor (Lasmi, 2017).

Pada bagian ini tutor PKBM *Homeschooling* Pena memberikan kesempatan presentasi diakhir kegiatan berkelompok menyesuaikan dengan keadaan dan waktu kelas. Presentasi ini dilakukan dengan maju kedepan dalam skala kecil untuk menunjukkan hasil kerja yang telah dilakukan dalam berkelompok dengan membacakan hasil kerja tersebut. Namun pada bagian ini terdapat kendala pada suatu kelas yang memang masih terkendala dalam komunikasinya sehingga tidak bisa untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Berdasarkan fakta lapangan yang peneliti temukan tutor memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dari peserta didik yang menyesuaikan keadaan dan waktu pada saat itu dalam skala kecil berupa maju kedepan kelas dan membacakan hasil kerjanya.

Bannet (1995) yang dikutip oleh Isjoni (2011) menyatakan ada lima unsur dasar yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif  
Terdapat timbak balik yang didasari oleh kepentingan yang sama antar anggota kelompok dimana keberhasilan satu orang anggota juga keberhasilan anggota yang lain. Memberikan tugas yang memungkinkan setiap siswa mendapatkan bagian dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Dengan kondisi seperti ini akan membuat setiap anggota kelompok merasa adanya ketergantungan secara positif dengan anggota lain untuk mempelajari dan menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawab kelompok (Isjoni, 2011).  
Dalam unsur ini sifat saling ketergantungan positif yang dimiliki oleh peserta didik yang telah diungkapkan oleh tutor dan peserta didik sendiri ada dan terjadi kepentingan sesama anggota di dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sifat ini ditunjukkan oleh peserta didik paket a dalam bagaimana mereka berkoordinasi dan berkomunikasi untuk membagi bagian dalam kelompok. Selain itu tingkat kesulitan tugas yang diberikan tutor juga mempengaruhi seberapa tergantung peserta didik didalam kelompok terhadap anggota kelompoknya. Namun ada beberapa peserta di kelas komunitas Paket A PKBM *Homeschooling* Pena masih dominan atau memiliki peran masing-masing dan tidak bergantung kepada temannya. Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti saling ketergantungan positif peserta didik satu dengan yang lain ada, ditunjukkan lewat koordinasi dan komunikasi dalam kelompok namun bisa dibalang juga ada dari mereka yang tidak bergantung dan dominan dikelompoknya.
- b. Tanggung jawab perseorangan  
Adanya tanggung jawab mengenai materi pembelajaran dalam anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok akan termotivasi untuk membantu anggota lain. dengan hal ini akan menumbuhkan pribadi yang lebih kuat disetiap anggota (Isjoni, 2011).  
Dalam unsur ini tutor menjelaskan begitu juga dengan peserta didik bahwa setiap dari peserta didik memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing dalam menjalankan tugas yang telah diberikan dan dibagi didalam kelompok. Setiap peserta didik paket a kelas komunitas PKBM *Homeschooling* Pena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Namun terkadang juga beberapa dari mereka yang malas atau capek ketika proses pembelajaran.  
Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti tanggung jawab perseorangan dalam kelompok itu ada dan setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dalam kelompok.
- c. Tatap muka  
Interaksi langsung yang terjadi antar setiap anggota kelompok tanpa adanya perantara. Tidak ada penonjolan individu melainkan hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara anggota. Ditingkatkan oleh adanya hubungan kerja yang efektif.  
Dalam unsur ini berdasarkan observasi dilapangan interaksi secara langsung atau tatap muka antar peserta didik paket a kelas komunitas terjadi. Hal ini tentu saja dikarenakan karena jenis kelasnya yaitu kelas komunitas dimana peserta didik datang dan hadir di PKBM dalam satu kelas yang memiliki jenjang sama dan di desain agar kondusif dan fokus.
- d. Membutuhkan keluwesan  
Membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif (Isjoni, 2011). Dalam pembelajaran ketika diterapkan metode *cooperative learning* diharapkan peserta didik aktif dalam diskusi, komunikasi, dan kerjasama dengan kelompoknya, materi yang diberikan dapat memberikan semangat untuk berdiskusi. Dengan hal ini peserta didik akan mampu merasakan pengalaman belajar yang berbeda, mengembangkan kemampuan diri mereka, serta kepercayaan diri untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran (Rifqi & Putra, 2022).  
Dalam unsur ini peserta didik paket A kelas komunitas yang telah diungkapkan oleh tutor dan peserta didik memiliki keluwesan dalam berkelompok contohnya dalam hal pembagian tugas yang dikerjakan setiap anggota dalam kelompok yang menyesuaikan setiap anggota didalamnya, membagi peran setiap anggota dalam kelompok, kegigihan setiap anggota dalam kelompok yang pastinya tetap menyesuaikan dengan teman, komunikasi antar peserta didik dalam kelompok



untuk menanyakan tugas, menanyakan bagian atau peran mereka, menayakan materi dalam tugas yang susah dipahami dan berdiskusi mengenai tugas. Namun dalam keluwesan ini ada kendala di peserta didik yang sedikit malas dalam pengerjaan tugas serta kemampuan berkomunikasi yang kurang.

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti keluwesan dalam berkelompok dilihat dari bagaimana peserta didik berkoordinasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain untuk menentukan dan membagi tugas dalam kelompok.

e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah

Anggota kelompok belajar mengenai keterampilan bekerjasama dan berhubungan merupakan hal penting yang sangat diperlukan di masyarakat nantinya. Para anggota akan mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan kerjasama yang telah dilakukan (Isjoni, 2011).

Peningkatan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah peserta didik bisa dinilai baik dan cukup bagus. Hal itu bisa dilihat dengan keaktifan peserta didik dalam berkelompok. Tingkat keterampilan tersebut juga dapat dilihat dari selesai atau tidaknya tugas kelompok yang tutor berikan kepada peserta didik. Tingkat selesai tidaknya tugas tersebut juga berdasarkan pada kesulitan tugas yang diberikan. Namun tidak menampik bahwa ada tingkat keterampilan peserta didik yang rendah karena komunikasi dan kendala belajar yang dimiliki.

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemui peneliti tingkat keterampilan bisa dibilang baik karena tidak semua peserta didik bagus dalam tingkat keterampilan. Untuk pemecahan masalah sendiri peserta didik bisa memecahkan tetapi kembali kepada tingkat kesulitan tugas yang diberikan.

## 2. Faktor Pendukung Metode *Cooperative learning* pada Proses Pembelajaran

Faktor pendukung adalah suatu hal pendukung yang mempengaruhi berjalannya implementasi metode *cooperative learning* dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil fakta lapangan yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi faktor pendukung implementasi metode *cooperative learning* adalah sebagai berikut :

a. Sifat dan sikap peserta didik

Dalam hal ini sifat dan sikap peserta didik yang mendukung implementasi metode *cooperative learning* adalah peserta didik yang aktif di kelas. Aktif yang dimaksud adalah peserta didik yang mudah dan senang sekali berinteraksi dengan peserta didik lain. interaksi tersebut akan membangun suasana kelompok yang aktif juga dengan komunikasi dan berdiskusi yang aktif pula. Selain itu peserta didik yang mudah dengan paham mengenai petunjuk tugas atau materi juga menjadi faktor pendukung dalam berjalannya metode *cooperative learning* pada proses pembelajaran.

b. Suasana hati yang bagus (mood) peserta didik

Peserta didik paket A sendiri di PKBM *Homeschooling* Pena jangka umur yang dimiliki kisaran 7-13 tahun dimana pada umur yang bisa dibilang anak-anak mereka memiliki mood atau suasana hati yang mudah berubah. Suasana hati yang baguslah yang menjadikan faktor pendukung agar metode *cooperative learning* dapat berjalan dengan lancar pada proses pembelajaran.

## 3. Faktor penghambat Metode *Cooperative learning* pada Proses Pembelajaran

Faktor penghambat merupakan suatu hal yang menyebabkan implementasi metode *cooperative learning* menjadi terhambat dan tidak berjalan dengan sesuai. Berdasarkan hasil fakta lapangan yang ditemukan melewati wawancara dan observasi faktor yang menjadi penghambat adalah sebagai berikut :

a. Sikap dan sifat peserta didik

Dalam hal ini sifat dan sikap peserta didik yang menjadi penghambat dalam implementasi metode *cooperative learning* adalah peserta didik yang pasif didalam kelas. Pasif didalam kelas ini pastinya akan menghambat berjalannya kegiatan kelompok didalam kelas. Karena komunikasi, koordinasi, dan diskusi juga akan terhambat jika anggota kelompok pasif.

b. Kendala dalam belajar

Kendala dalam belajar yang menjadi penghambat dalam implementasi metode *cooperative learning* adalah mereka peserta didik yang *slow learner* atau lambat dalam belajar. Peserta didik dengan *slow learner* biasanya cenderung mneyendiri daripada harus bermain dengan teman sebaya dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak dengan *slow learner* biasanya memiliki potensi intelektual yang sedikit dibawah anak normal. Anak dengan *slow learner* biasanya meliki IQ 70-90

dan lebih lambat dalam menangkap materi yang diajarkan terutama materi tentang simbol, abstrak, kesulitan membaca, dan menghitung (Farisiyah & Budiarti, 2023).

Selain itu anak berkebutuhan khusus juga menjadi penghambat dalam implementasi metode *cooperative learning* karena penanganan dan pelayanan mereka yang berbeda dengan peserta didik lain. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Mardi Fitri, 2021).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, yaitu :

### 1. Implementasi Metode *Cooperative learning* pada Proses Pembelajaran

Langkah-langkah implementasi metode *cooperative learning*

Pada saat menerapkan metode *cooperative learning* para tutor telah merencanakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Merancang rencana pembelajaran  
Merancang rencana pembelajaran atau RPP, para tutor sudah dibekali RPP oleh pihak lembaga PKBM *Homeschooling* Pena Surabaya
- 2) Membuat lembar observasi  
Lembar observasi berisi penilaian ketika melakukan kerja kelompok sesuai dengan kriteria penilaian para tutor
- 3) Pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar
- 4) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya

b. Unsur-unsur metode *cooperative learning*

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Membutuhkan keluwesan
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah

### 2. Faktor Pendukung Metode *Cooperative learning* pada Proses Pembelajaran

Faktor yang mendukung implementasi metode *cooperative learning* adalah adalah peserta didik yang aktif di kelas, peserta didik yang mudah dengan paham mengenai petunjuk tugas atau materi, dan suasana hati yang baguslah yang menjadikan faktor pendukung

### 3. Faktor penghambat Metode *Cooperative learning* pada Proses Pembelajaran

Faktor yang menghambat implementasi metode *cooperative learning* peserta didik yang pasif didalam kelas, peserta didik dengan *slow learner* atau lambat belajar, dan anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor penghambat.

## Daftar Rujukan

- Azizah, M., Gummah, S., & Sukroyanti, B. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i2.113>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2712–2720. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5631%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/arti>

---

cle/download/5631/4726

Gagne, R. M. (1977). *The Conditions of Learning*.

Isjoni. (2011). *Cooperative learning* : Efektifitas Pembelajaran Kelompok | Perpustakaan Universitas Negeri Makassar. In *Bandung ; Alfabeta*. ALFABETA. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=38909>

Lasmi, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Yang Berorientasi Teori Apos Pada Materi Fungsi Kuadrat Di Kelas X-Mia Man 2 Banda Aceh. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1730>

Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>

Nandya & Rivo. (2018). Pelatihan Tata Rias Wajah Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik Di Lkp Mutiara Aini Jombang. *J+ Plus Unesa*, 7(1), 1–6.

Nusantara, W., & Pd, M. (n.d.). *Pengaruh Kompetensi Tutor Terhadap Hasil Belajar Kabupaten Ponorogo*.

Rifqi, M., & Putra, H. K. (2022). *Edudikara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative learning Model Team Games Tournament ( TGT ) untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di Kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021 / 2022*. 7(March), 26–32.

Rimbarizki, R., & Heryanto Susilo, M. P. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ) Pioneer Karanganyar. *E-Journal UNESA*, 0–216, 2.

Slavin, R. E. (1995). *Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, Research, and Practice, (2nd Ed.)*. [https://books.google.com/books/about/Cooperative\\_Learning.html?hl=es&id=GWnuAAAAMAAJ](https://books.google.com/books/about/Cooperative_Learning.html?hl=es&id=GWnuAAAAMAAJ)

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning* Teori dan Aplikasi PAIKEM (revisi). In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.

Suryosubroto. (2009). *PROSES BELAJAR MENGAJAR di SEKOLAH: Wawasan Baru*. PT Rineka Cipta.

Suwiwa, I. G. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Teori Dan Praktek Renang Ii. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 666–674. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i2.6063>

Tutik, R., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Gava Media.

Wahyu, S. S. (2018). Manajemen Pendidikan Nonformal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 20.